

MENOLAK TUNDUK PADA NAFSU

Tamim Aziz, B.Sh, M.P.I.
Wakil Ketua Yayasan Ulin Nuha
Slawi – Tegal

Suatu ketika, dalam salah satu episode pengembaraannya, Syaikh Abdullah Al Armany (w 631 H) bertemu dengan seorang biarawan di dekat sebuah biara. Terjadilah dialog.

“Wahai muslim, adakah cara efektif untuk mendekatkan diri kepada Allah dalam agama kalian?” tanya sang biarawan.

“Berselisih dengan nafsu,” jawab Al Armany.

Demi mendengar jawaban atas pertanyaannya, sang biarawan langsung masuk kembali ke dalam biaranya. Tak ada dialog lanjutan.

Al Armany pun melanjutkan pengembaraannya. Peristiwa demi peristiwa silih berganti. Dia tak pernah menghiraukan lagi peristiwa dialognya dengan sang biarawan. Bisa jadi dia telah lupa. Hingga pada suatu musim haji, di dekat Ka’bah, tetiba ada lelaki yang beruluk salam kepadanya. Setelah menjawab salam, dia pun bertanya, *“Siapakah Anda?”*

“Saya dulu adalah biarawan yang bertemu dengan Tuan,” jawab lelaki tersebut.

Dengan penuh rasa penasaran, Al Armany bertanya lagi, *“Bagaimana Anda bisa sampai ke tempat ini?”*

“Jawaban Tuan saat itu-lah yang telah mengantarkan saya ke tempat ini,” jelasnya.

Mantan biarawan tersebut melanjutkan ceritanya, *“Dulu saya menawarkan Islam pada diri saya sendiri, tapi ditolak oleh nafsu. Karena ditolak, saya jadi tahu bahwa Islam adalah agama yang benar. Sebab itulah, saya masuk Islam. Saya pun berselisih dengan nafsu. Saya menang dan berhasil.”*

Kisah berujung hidayah ini menarik. Durasinya singkat. Alur ceritanya tidak berbelit-belit. Tak ada konflik dan debat panjang yang menghiasinya. Sesingkat itu. Ya. Begitulah rencana Allah Swt. Bila Dia sudah menghendaki seseorang mendapatkan hidayah, pasti hidayah itu akan datang dengan cara-Nya. Bahkan, bisa lebih singkat dari alur cerita ini. Pemberian hidayah adalah ranah prerogatif Allah Swt. Dia berfirman, *“Dan tidak ada seorang pun akan beriman kecuali dengan izin Allah.”* (QS Yunus 10:100)

Kendati demikian, manusia perlu berusaha. Bukan dengan duduk manis sambil berangan-angan mendapatkan hidayah. Perlu ada upaya ‘jemput bola’. Bangunan utuh dari alur kisah ini memaparkan bagaimana mantan biarawan tersebut menggunakan kecerdasan akal dan ilmunya di jalan menggapai hidayah. Dengan akal dan ilmu dia mencari jawaban atas pertanyaan ‘adakah cara efektif untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt?’. Dengan akal dan ilmu pula dia melawan nafsu. Alhasil, dengan izin Allah Swt, dia menang atas nafsunya. Dia pun menjadi muslim.

Kisah ini menyuguhkan fakta bahwa nafsu berpotensi menjadi penghalang hidayah. Karena itu, manusia mesti berhati-hati terhadap nafsunya. Namun, perlu diketahui bahwa tidak semua nafsu

menyimpan potensi ini. Yang menghalangi manusia dari hidayah adalah nafsu yang tercela, yang telah terkontaminasi oleh tabiat jahat setan. Allah Swt berfirman dalam hadis qudsi yang diriwayatkan oleh Muslim, “*Sesungguhnya Aku telah menciptakan para hamba-Ku semuanya dalam keadaan hanif (: di atas fitrah, Islam). Sesungguhnya mereka (kemudian) didatangi oleh setan untuk memalingkan dari agama mereka.*”

Pada mulanya nafsu diciptakan oleh Allah Swt dengan tabiat lurus sesuai dengan fitrah. Ia juga dibekali dengan pemahaman tentang dosa dan takwa agar tahu mana yang buruk dan mana yang baik. Dosa dan keburukan untuk di jauhi dan ditinggalkan. Takwa dan kebaikan untuk diikuti dan dijalankan. Tentang hal ini Allah Swt telah berfirman, “*Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaan.*” (QS Asy Syams 91:7-8).

Dalam perjalanannya, nafsu terpapar oleh bujuk rayu setan. Ada yang benar-benar tertawan oleh godaannya sehingga menjadi liar dan tak terkendali. Nafsu seperti ini dikenal sebagai nafsu *ammarah bis-su'*, nafsu yang selalu memerintahkan berbuat buruk. Ada juga nafsu yang kadang baik dan kadang buruk dalam waktu sekejap. Saat lalai, ia menjerumuskan. Saat sadar, ia melakukan koreksi terhadap perbuatan buruk manusia dan meluruskannya ke jalan yang benar. Ini adalah nafsu *lawwamah*, nafsu yang sering menyesali diri. Namun, ada juga nafsu yang tetap tegar di atas fitrah kendati rongrongan godaan setan. Nafsu yang disebut terakhir ini tabiatnya selalu tenteram dan damai. Ia baik dan mendorong manusia untuk berbuat baik. Ini adalah nafsu *muthmainnah*, nafsu yang tenang.

Kisah ini membangkitkan semangat baru untuk melawan nafsu buruk. Pesannya tegas, nafsu bisa dikalahkan. Kata kuncinya ada pada keberanian manusia untuk menolak tunduk padanya. Dengan cara itu, nafsu tak mampu menguasainya.

Wallaahu a'lam. [ta]